

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi semakin mendorong derasnya arus globalisasi yang berdampak negatif maupun positif terhadap berbagai aspek kehidupan. Derasnya arus globalisasi sebagai contoh dapat kita lihat dengan bermunculannya beberapa produk teknologi terbaru dan beberapa inovasi kemudahan dalam membantu kehidupan sehari-hari. Hal tersebut, memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, yaitu pengaruh *negative* dan positif. *Pertama*, pengaruh negatif yang dipengaruhi oleh derasnya arus globalisasi adalah dapat memperlemah *culture* bangsa sehingga diperlukan menata dan membenahi kembali berbagai sikap sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. *Kedua*, pengaruh positif derasnya arus globalisasi adalah mudahnya mengakses informasi melalui berbagai hal misalnya: televisi, internet, sosial media dan lain sebagainya. Dua pengaruh globalisasi tersebut bersinggungan dengan potensi belajar anak dan pendidikan dalam lingkup yang lebih *general*.

Salah satu usaha yang ideal untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh anak yaitu melalui pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal I:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan **potensi diri** untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa”.*

Undang-undang di atas merupakan keseluruhan komponen yang saling berkaitan dan terpadu yang diarahkan pada tujuan pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional disebutkan beberapa komponen sistem pendidikan seperti peserta didik, pembiayaan, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan,

kurikulum.¹ Komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, sebagai contoh pendidikan tidak dapat terlepas dengan sarana dan prasarana karena sarana dan prasarana merupakan *equipment of teaching* yang membantu pelaksanaan pembelajaran sehingga interaksi guru dan peserta didik berjalan dengan baik. Sejalan dengan paparan undang-undang di atas, menurut Engkoswara yang dikutip oleh Badrudin menjelaskan bahwa dengan adanya penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sehingga manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik, dan dapat bergaul di masyarakat.² Seluruh paparan tersebut dimaksudkan untuk membantu menumbuhkembangkan potensi (*kemampuan*) peserta didik.

Keberlangsungan pendidikan pula memiliki tujuan yang membantu peserta didik dalam menemukan potensinya. Tujuan pendidikan yang telah dijelaskan dalam Undang-undang tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003 Bab II mengenai Dasar Fungsi dan Tujuan Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*³

Dewasa ini, Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan manusia untuk mencapai derajat lebih mulia di dunia maupun di akhirat. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia agar supaya menjadi lebih baik. Menurut Azyumardi Azra (1993) yang dikutip oleh Badrudin memaparkan bahwa selain mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, pendidikan pula merupakan suatu proses

¹ Jaja Jahari, *Pengelolaan Pendidikan Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*, (Bandung: Fajar Media) hal. 13

² Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014) hal. 2

³ Peraturan Pemerintah, *Standar Nasional Pendidikan*, dalam [www.sindikker.dikti.go.id / dok /UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf](http://www.sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf) (23 Desember 2016)

penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien. Melalui pendidikan diharapkan lahir generasi muda yang berkualitas, memiliki wawasan luas, berkepribadian, dan bertanggungjawab untuk kepentingan masa depan.⁴

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan hampir di seluruh lembaga pendidikan formal maupun lembaga non-formal (Pesantren, Lembaga Kursus, dan lain sebagainya). Pelaksanaan proses pembelajaran tidak dapat terlepas oleh beberapa komponen pendidikan, seperti peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, metode dan media dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam perspektif psikologi, proses belajar peserta didik dapat terlaksana dengan baik dengan mengacu beberapa karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar menurut ahli, menjelaskan terbagi menjadi tiga kondisi belajar, yaitu: a) visual; b) audio visual; dan c) kinestetik. Ketiga kondisi tersebut dapat menggambarkan pola belajar yang efektif bagi peserta didik.

Charles J. Fornaciari Amy L. Kenworthy-U'Ren Florida Gulf Coast University Bond University dalam Artikelnya berjudul: *A "How-To" Issue of Service-Learning In Management Education* menyatakan bahwa:

Service-learning is a teaching tool that continues to receive a great deal of national and international attention. Over the past decade, service-learning programs, forums, and summits have taken place in countries including Argentina, Australia, Brazil, Canada, Germany, India, Ireland, Italy, South Africa, Spain, Taiwan, and Thailand. Such widespread interest not only occurs across nations but also across university courses. Service-learning has been successfully integrated into a wide spectrum of disciplines ranging from accounting to sociology (Service learning adalah alat pengajaran yang terus menerima banyak perhatian nasional dan internasional. Selama dasawarsa terakhir, program service learning, forum (perkumpulan) dan posisi tertinggi (penggunaan service learning) berada di beberapa negara termasuk Argentina, Australia, Brasil, Kanada, Jerman, India, Irlandia, Italia, Afrika Selatan, Spanyol, Taiwan dan Thailand. Perkembangannya tidak hanya terjadi di negara bagian saja tetapi juga menyebar keseluruh bagian . Service learning

⁴ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014) hal. 2

telah berhasil disatu-padukan kedalam spektrum yang luas dari berbagai disiplin mulai dari akuntansi hingga sosiologi).⁵

Artinya adalah, keseluruhan dalam proses pembelajaran, yang harus diutamakan adalah pelayanan dalam pembelajaran. Penelitian di atas menyatakan bahwa pelayanan pembelajaran sangat berpengaruh dalam kedisiplinan dan telah disatupadukan dengan keilmuan sosial. Pelayanan pembelajaran telah diaplikasikan di beberapa negara.

Proses belajar dan pembelajaran adalah suatu aktifitas belajar-mengajar yang memiliki dua subjek yaitu pendidik dan peserta didik. Tugas dan tanggungjawab utama seorang pendidik adalah mengelola pembelajaran secara aktif, efektif, efisien, dinamis dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pembelajaran. Pendidik sebagai *master plan* awal dan penginisiatif awal serta pembimbing, sedangkan peserta didik/ santri adalah sebagai yang mengalami dan keterlibatan aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran. Untuk memiliki hasil pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan juga strategi dan pola pembelajaran yang membantu peserta didik/ siswa/ Santri mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, aktif dan efisien menggunakan beberapa penelitian dari gaya belajar peserta didik/ santri.

Standar Proses yang dijelaskan dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007, bahwa proses pembelajaran yang ideal dalam kelas adalah maksimum berjumlah 32 orang dengan mencakup beberapa aspek, yaitu adanya perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.⁶ Aspek perencanaan melingkupi Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, Aspek pelaksanaan melingkupi persyaratan proses pembelajaran, buku teks pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

⁵ Charles J. Fornaciari Amy L. Kenworthy-U'Ren, *A "How-To" Issue of Service-Learning In Management Education*, dalam [www. jme.sagepub.com/content/31/5/730.short](http://www.jme.sagepub.com/content/31/5/730.short) (18 Desember 2016)

⁶ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*, dalam [www . sdm . data . kemdikbud.go.id](http://www.sdm.data.kemdikbud.go.id) (28 Desember 2016)

Ketiga, Aspek Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. *Keempat*, Aspek pengawasan pembelajaran melingkupi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Keberlangsungan empat aspek di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus menyiapkan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien menggunakan pola pengajaran dan metode yang menarik.

Kesuksesan dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dievaluasi hasil pembelajaran. Menurut Muhibbin menjelaskan beberapa evaluasi hasil pembelajaran menggunakan dimensi cipta, ranah rasa, maupun ranah karsa yaitu menghasilkan tiga unsur teori hasil belajar peserta didik, yaitu evaluasi hasil kognitif, evaluasi hasil pembelajaran afektif, dan hasil pembelajaran psikomotor⁷. Ketiga unsur tersebut, dapat membantu pendidik maupun peserta didik/ santri dalam mengenali kemampuan daya nalar dan prestasi belajar mereka.

Pada umumnya, proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga formal dan non formal membutuhkan proses pembelajaran yang panjang agar hasil pembelajaran juga lebih maksimal. Dalam penelitian ini, penulis mencontohkan proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan non formal (pondok pesantren) menggunakan proses pembelajaran yang *konstan* agar peserta didik/ santri dapat memahami, membaca kitab kuning dan menerjemahkan Quran. Pada kadar ilmiahnya, santri selalu mendapatkan pengajaran dalam kitab kuning setidaknya mampu menguasai ketempilan menulis, mendengar dan mengucapkan bahasa Arab. Namun realita yang terjadi berbanding terbalik dengan teori bahwa pendidikan dan pembelajaran harus melihat aspek-aspek psikologis dan gaya belajar santri agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara *komprehensif* dan maksimal.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 152-154

Salah satu ciri khusus membedakan lembaga pendidikan formal dan pendidikan pondok pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan Kitab Kuning. Meskipun fenomena saat ini pondok pesantren melakukan banyak pembaharuan yaitu dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab kuning terutama karangan ulama yang mengikuti karangan Syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren. Tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁸

Sebagai lembaga dakwah islamiyah, pesantren berusaha mendekati masyarakat dengan mewujudkan pembangunan dan terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pesantren menurut Ma'shum menjelaskan bahwa fungsi pesantren terdapat tiga aspek, yaitu: *religious (diniyyah)*, fungsi sosial (*ijtimaiyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).⁹ Dalam aspek pendidikan/ edukasi (*tarbawiyah*), pesantren memiliki referensi-referensi kitab rujukan dalam pembelajarannya.

Adapun perkembangan-perkembangan kitab yang digunakan oleh pesantren, para ahli sejarah mengalami banyak kesulitan dalam merekam seluruh jenis kitab rujukan pada masa paling awal pertumbuhannya. Saat ini, kitab kuning merupakan panduan utama pembelajaran agama islam dalam *dakwah islamiyah* agar santri/ peserta didik yang ikut mengkaji dan mengaji kitab kuning dapat mengambil pelajaran dan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sesungguhnya. Oleh sebab itu, pada seharusnya kitab kuning disikapi seperti pada kitab lainnya sebagai produk budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hal. 4

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2013) hal. 23

Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren klasik masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, yaitu menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*. Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada para santri secara individual, biasanya dilangsungkan di pesantren maupun di *langgar*, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.¹⁰ Sedang *wetonan* atau *bandongan* adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan sekelompok santri mendengarkan¹¹. Kedua metode pembelajaran tersebut dikatakan efektif pada masa itu. Namun, dengan berkembangnya zaman, maka metode pembelajaran dituntut untuk lebih efektif dan efisien untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran yang baik kepada para santri.

Secara fenomena, pondok pesantren pada umumnya mengajarkan pembelajarannya dengan menggunakan metode klasikal seperti *bandongan* dan *sorogan*, lain halnya dengan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode tamyiz di pondok pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu. Metode yang ditawarkan di pondok pesantren ini adalah metode yang mampu menghasilkan santri selain bisa baca Quran dan kitab kuning melainkan mentarjamah, menulis (*imla*) dan memahaminya. Selain waktu yang minim namun hasil pembelajaran yang maksimal, perbedaan lainnya yang mencolok juga dapat peneliti kemukakan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz ini tidak membatasi tingkatan minimal dan maksimal jenjang umur dan pendidikan yang mau belajar, maka pembelajaran akan dilaksanakan.

Pola dan metode pembelajaran di pondok pesantren tradisional menuntut santri agar dapat memahami dan mengerti kitab kuning yang mereka baca. Tidak

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2013) hal. 143

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2013) hal. 143

banyak pula, santri yang sudah mengenyam pendidikan selama 4 tahun namun dia belum bisa membaca maupun memahami apa yang mereka baca. Jika dalam rasio, sebanyak 10 orang yang telah belajar kitab kuning, namun hanya 3 orang di antara mereka yang mahir membaca dan memahami kitab kuning itu pula membutuhkan waktu yang lama dan tidak efisien.

Mengamati fakta-fakta yang terjadi di lapangan yang telah diuraikan di atas, telah mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut, agar permasalahan tersebut diperoleh jalan keluarnya, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap usaha-usaha pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien pada khususnya.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil judul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz (Penelitian di Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu)”. Judul tersebut ditentukan oleh peneliti dengan alasan bahwa secara konsep dan fenomena yang ada, dalam mengajarkan santri/ peserta didik untuk dapat mahir membaca, menerjemahkan, dan memahami kitab kuning membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, dengan pola 100 jam dengan menggunakan metode Tamyiz, santri/ peserta didik mampu membaca, menerjemahkan, dan memahami kitab kuning. Dengan demikian perlu adanya upaya nyata dan kesungguhan penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Pola 100 jam ini sehingga benar-benar berdampak positif bagi perkembangan potensi dan kemampuan belajar santri/ peserta didik sebagai kader masa depan bangsa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Fokus masalah yang akan peneliti bahas dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan (*Planning*) pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz?
2. Bagaimana pengorganisasian (*Organizing*) pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz?

3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz?
4. Bagaimanakah konsep model pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan (*Planning*) pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz
2. Untuk mengetahui pengorganisasian (*Organizing*) pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz
3. Untuk mengetahui penilaian pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz
4. Untuk mengetahui konsep model pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz

D. Kerangka Pemikiran

Pembahasan di atas, maka kerangka pemikiran ini perlu dijelaskan berbagai pengertian yang relevan dengan pembahasan sehingga diharapkan akan memperjelas uraiannya berdasarkan sumber dan teori yang ada.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberikan pelatihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan yang diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹²

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* bab I Pasal 1 (1) menjelaskan bahwa pendidikan: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

¹² Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991) hal. 452

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam hal ini, tentu perlu adanya pendidikan professional yakni guru-guru di lembaga pendidikan formal dan informal, serta dosen di perguruan-perguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam Bab XI Pasal 39 (2) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.¹³

Dalam perspektif islam, pendidikan setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim ad-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan islami).¹⁴

Sasaran dan pelaku dalam pendidikan adalah manusia, maka pendidikan tidak hanya dapat diulas dengan sederhana, melainkan pendekatan memahami pendidikan adalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan lainnya, seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, manajemen dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara melakukan sesuatu, dan juga memahami cara makhluk tersebut berfikir dan berperasaan (Gleitman, 1986). Dalam ranah sosial, pendidikan sosial (*Education sociology*) adalah usaha memecahkan masalah sosial, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan lain sebagainya melalui pendidikan.¹⁵

Manajemen merupakan bagian penting dalam kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 10

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal.

¹⁵ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Sahifa, 2011) hal. 19

atau organisasi.¹⁶ Menurut G. R Terry yang dikutip oleh M. Manullang mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang di tetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain dan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai *planning, organizing, actuating, controlling*.¹⁷ Menurut M. Manullang mengutip dari Oey Liang Lee menyatakan bahwa pengertian manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah di tetapkan.¹⁸

Juliansyah Noor menjelaskan bahwa konsep manajemen adalah ilmu dan seni, artinya sebuah proses atau upaya sadar antarmanusia dengan sesame secara beradab, dimana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi yaitu orang perorang. Atau dapat diperluas menjadi makro sebagai upaya sadar manusia dimana warga masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak yang kurang mampu agar bersama-sama mencapai taraf kemampuan yang lebih baik.¹⁹

Secara umum manajemen merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dapat juga dikatakan bahwa manajemen merupakan perilaku anggota dalam satu organisasi untuk mencapai tujuan.²⁰

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terjadi tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain.²¹ Dalam

¹⁶ Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991) hal. 870

¹⁷ Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012) hal. 3

¹⁸ Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012) hal. 5.

¹⁹ Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis dan praktis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) hal. 29

²⁰ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014) hal. 3

²¹ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 42

pendapatnya, Husaini Usman menjelaskan bahwa manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (dalam arti luas). Sedangkan manajemen dalam arti sempit adalah sekolah/ madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/ madrasah, pelaksanaan program sekolah/ madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah, pengawasan/ evaluasi, dan sistem informasi sekolah/ madrasah.²²

Suatu lembaga dikatakan efisien apabila investasi yang ditanamkan dalam lembaga tersebut sesuai atau memberikan profit sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya suatu lembaga dikatakan efektif apabila pengelolaannya menggunakan prinsip yang tepat dan benar sehingga berbagai kegiatan di dalam lembaga tersebut dapat tercapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Dari berbagai pandangan tentang proses manajemen atau fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan di atas, tidak ditemukan perbedaan yang prinsipil karena semuanya mengandung fungsi-fungsi manajemen sebagai suatu proses manajemen. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Aunurrahman menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai perlu secara terus menerus dikembangkan di setiap *event* pembelajaran.²³ Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok untuk lebih mengenal potensi-potensi yang dimiliki peserta didik.

Proses pembelajaran juga membutuhkan komunikasi yang terjadi antara guru dan murid, maupun sebaliknya. Dalam *journal of arts sciences & commerce* yang ditulis oleh Rakesh Kumar, Bimal Anjum, Yohannes Ghiday (2011: 72) berjudul *Rule Of Communication In Management Teaching* menjelaskan bahwa

²² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 5

²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 7

“experiential learning can create opportunities in which students experience conflicting values and perspectives, are forced to make and question choices, and then reflect on the assumptions and constructions that led to their choices. Such tools enable students to realize that there are no “right” answers to problems. These principles and tools all lead to critical reflexive practice” (Pengalaman belajar dapat menciptakan berbagai kesempatan di mana siswa mengalami nilai-nilai yang bertentangan dan berbagai perspektif, mereka dipaksa untuk membuat, dan (memilih) pertanyaan pilihan, kemudian merenungkan asumsi-asumsi dan konstruksi yang menyebabkan pilihan mereka (terjadi). Alat tersebut memungkinkan siswa untuk menyadari bahwa tidak ada jawaban-jawaban yang "benar" untuk masalah-masalah tersebut. Prinsip-prinsip dan alat-alat tersebut yang menyebabkan penerapan kritis refleksi).

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik maupun tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru dan peserta didik, dan komponen belajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

Dalam konteks pendidikan nasional, *tekstomoni* tujuan pembelajaran berkisar pada pertumbuhan budi pekerti (karakter, atau kekuatan batin), pikiran (intelektualitas), dan jasmani atau tubuh yang terintegrasikan dalam satuan bagian yang tak terpisahkan satu dengan lainnya.²⁵ Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP, 2006: 16).

Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses pembelajaran dan kapan proses belajar tersebut berlangsung. Tidak ada batasan yang jelas, bagaimana seseorang mengandalkan teori belajar dapat mengambil intisari yang tepat yang akan membimbing dia pada saat menyusun kurikulum.

²⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012) hal. 94

²⁵ Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal. 89

Pembelajaran salah satu komponennya adalah peserta didik. Dalam menganalisis peserta didik, menurut Smalindo, Lowther dan Russel (2008) yang dikutip oleh Muhammad Yaumi mengatakan bahwa terdapat tiga kunci faktor yang menentukan keberhasilan yang mencakup karakteristik umum (*general characteristics*), maupun awal khusus (*specific entry competencies*), dan gaya belajar (*learning styles*). Karakteristik umum meliputi gambaran tentang kelamin, umur, tingkat dan faktor-faktor budaya sosial dan ekonomi. Kemampuan awal khusus merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau belum dimiliki peserta didik, seperti pengetahuan prasyarat, kemampuan yang ditargetkan, dan sikap. Adapun gaya belajar yang merujuk pada cirri-ciri psikologis yang mempengaruhi bagaimana pandangan dan respon peserta didik pada bagian stimulus yang diberikan.²⁶

Keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran pula tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Secara umum, strategi pembelajaran mempunyai pengertian sebagai haluan-haluan untuk bertindak dalam berusaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁷ Dihubungkan dengan belajar dan mengajar, strategi juga dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Wina Sanjaya yang dikutip oleh Nunuk menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran terkandung makna perencanaan, yaitu yang bersifat konseptual dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan siswa. Interaksi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media.

²⁶ Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal. 119-120

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hal.5

²⁸ Nunuk Suryani, dkk, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hal. 5

Kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua, yang pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat dalam Quran dan *hadits* serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduanya. Kedua, kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam tetapi sebagai hasil kajian perkembangan sejarah.²⁹

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah *urgent* untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak berlawanan dengan sejarah mengenai ajaran Islam, Quran, dan *hadits*. Kitab kuning yang dijadikan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan. Salah satu contoh kitab kuning yang ditulis oleh Syekh Imam Al-Ghazali yaitu *Ihya al-Ulumuddin*. Karya Imam Ghazali tersebut adalah salah satu karya terbaik yang dimiliki oleh muslimin dan sebagai salah satu rujukan ilmu penelitian di bidang *tashawuf* dan masih banyak lagi kitab-kitab kuning (gundul/ tanpa harokat) yang diciptakan oleh ulama-ulama dan *syekh* besar di dunia dan karya-karyanya.

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan.

Pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas membuat peneliti tertarik lebih memahami secara langsung objek penelitian dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning yang efektif, dengan metode Tamyiz. Dalam penelitian ini, Manajemen pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz meliputi: pendekatan, strategi, teknik, sarana dan prasarana, dan evaluasi.

Dari asumsi-asumsi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan manusia sebagai instrument (alat) dengan kajian mengenai manajemen pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz sebagai aturan dalam penelitian.

²⁹ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review* “JIE” *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, dalam www.cunseondeok.blogspot.com (8 Desember 2016)

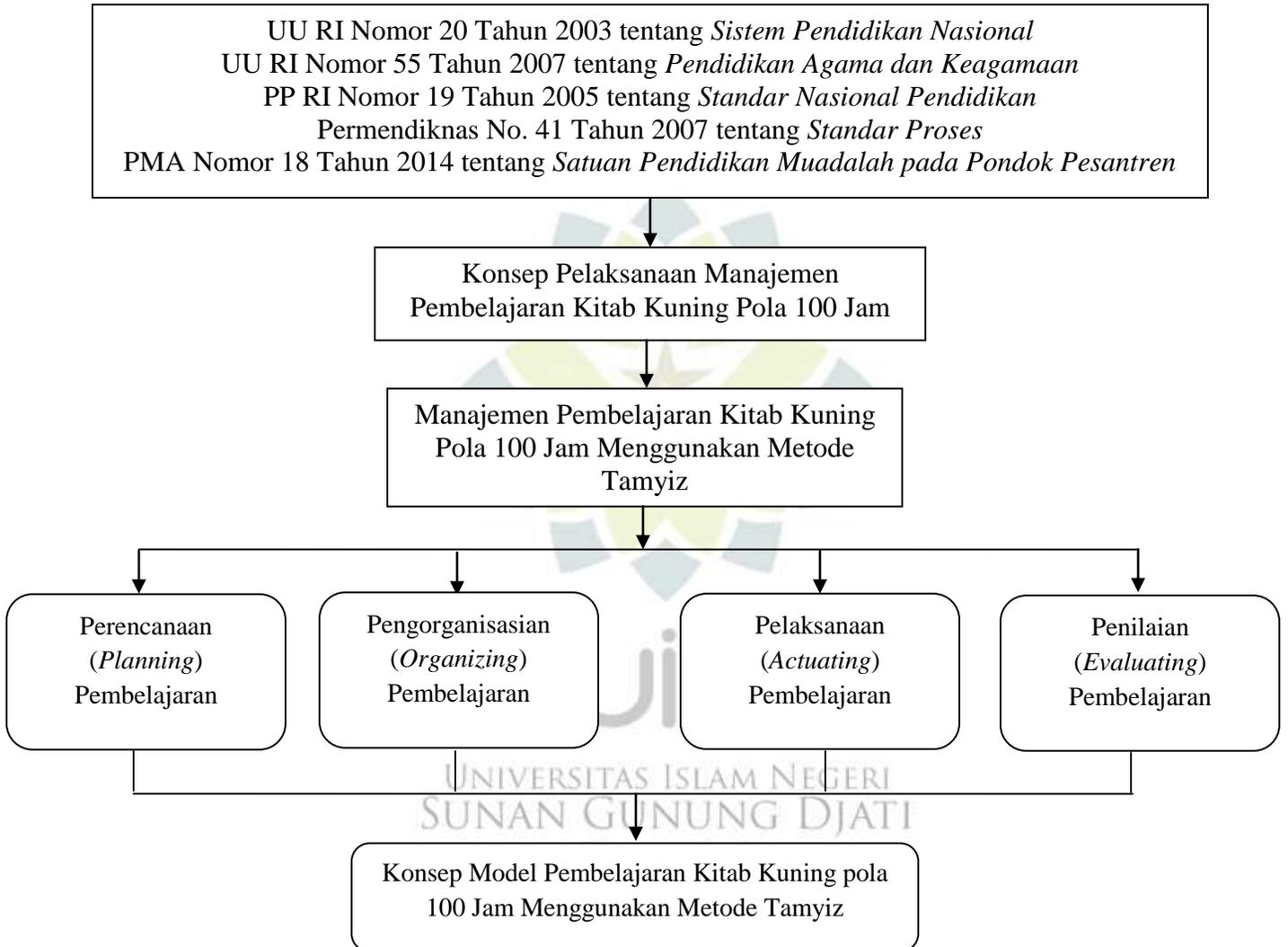
Berdasarkan pada dasar pemikiran di atas serta disesuaikan dengan objek penelitian, maka kajian tesis ini akan mendalami masalah tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz di pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu sehingga peneliti dan pembaca pada umumnya akan mengetahui konsep model pembelajaran yang diterapkan pada pondok pesantren ini. Jika dituangkan ke dalam skema sebagai gambaran yang jelas dapat dilihat seperti di bawah berikut ini:



GAMBAR 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Menggunakan Metode Tamyiz



E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk lebih memperdalam penelitian ini telah dikaji beberapa pustaka yang telah melakukan penelitian, diantaranya:

Pertama, Arifatul Khikmah, 2009, *Manajemen Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar PAI di MIN Kalibuntu Wetan Kendal*. Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini secara substantif memiliki hubungan dengan penelitian ini karena difokuskan membahas tentang manajemen pembelajaran dalam lembaga pendidikan.

Kedua, Mochamad Arifin, 2014, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)*. Tesis Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga Jawa Tengah. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif berasal dari guru dalam meningkatkan mutu pendidikan suatu lembaga, hendaknya kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI bersinergi dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Ketiga, Anah Hasanah, 2013, *Pengaruh Implementasi Kebijakan Pembiasaan Akhlak dan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Perilaku Siswa (Penelitian di SMPN 1 Gunungguruh Sukabumi)*. Tesis Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menfokuskan kepada upaya manajemen pembelajaran dan implementasi kebijakan menjadi sebuah pembiasaan *akhlak* peserta didik.

Keempat, Mulky Solahuddin, 2013, *Pembelajaran Metode Tamyiz Terhadap Kemampuan Menterjemah Quran dan Membaca Kitab Kuning di SMP 2 Kedokanbunder Indramayu*. Tesis Prodi Studi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini difokuskan kemampuan yang dimiliki oleh santri yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *tamyiz* dalam mentarjamah Quran dan membaca kitab kuning di jenjang pendidikan formal (SMP) di wilayah Indramayu Jawa Barat.

Hasil Penelitian yang dideskripsikan di atas, peneliti belum menemukan kajian secara khusus yang berkaitan dengan peranan manajemen pembelajaran pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz sebagai peneliti akan bahas dalam penelitian ini. Terlebih lagi hubungannya dengan lokasi penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Kabupaten Indramayu.

